

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah laporan keuangan menurut PSAK No.1 (2015) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut keiso pengertian laporan keuangan adalah sarana yang bisa digunakan oleh entitas untuk mengkomunikasikan keadaan terkait dengan kondisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik yang berasal dari internal entitas maupun eksternal entitas¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan laporan data Keuangan PT. Prudential Life Assurance pada Tahun 2010-2016 yang mencakup surplus asuransi dan tingkat solvabilitas sebagai berikut:

¹ Keiso, *akuntansi intermediate terjemahan emil salim*, (Jakarta: Erlangga,2007), 2

Tabel 4.1
Data Keuangan PT. Prudential Life Assurance 2010-2016

Tahun	Surplus Asuransi (X)	Tingkat Solvabilitas (Y)
2010	34.538.000.000	31%
2011	65.409.000.000	60%
2012	54.779.000.000	35%
2013	74.786.000.000	31%
2014	131.393.000.000	29%
2015	167.986.000.000	29%
2016	123.205.000.000	26%

Sumber : data sekunder diolah dengan eviews

Tabel 4.2
Data Keuangan yang sudah diinterplasi menggunakan aplikasi Eviews 9 pada Tahun 2010-2016

Tahun	Bulan	Surplus Asuransi (X) (Dalam Rupiah)	Tingkat solvabilitas (Y) (Dalam %)
2010	1	686.358.300	0,157
	2	1.164.925.000	0,703
	3	1.619.475.000	1,217
	4	2.050.008.000	1,699
	5	2.456.524.000	2,151
	6	2.839.023.000	2,571
	7	3.197.506.000	2,96
	8	3.531.972.000	3,317
	9	3.842.421.000	3,644
	10	4.128.853.000	3,939
	11	4.391.269.000	4,203

	12	4.629.667.000	4,435
2011	1	4.844.049.000	4,637
	2	5.034.414.000	4,807
	3	5.200.763.000	4,946
	4	5.343.094.000	5,053
	5	5.461.409.000	5,13
	6	5.555.707.000	5,175
	7	5.625.989.000	5,189
	8	5.672.253.000	5,171
	9	5.694.501.000	5,123
	10	5.692.732.000	5,043
	11	5.666.946.000	4,932
	12	5.617.143.000	4,789
2012	1	4.548.365.000	3,581
	2	4.492.275.000	3,42
	3	4.453.915.000	3,271
	4	4.433.285.000	3,133
	5	4.430.384.000	3,008
	6	4.445.214.000	2,896
	7	4.477.773.000	2,795
	8	4.528.061.000	2,706
	9	4.596.080.000	2,63
	10	4.681.828.000	2,566
	11	4.785.306.000	2,514
	12	4.906.514.000	2,474
2013	1	4.963.207.000	2,708
	2	5.123.325.000	2,681
	3	5.304.624.000	2,656
	4	5.507.103.000	2,632
	5	5.730.763.000	2,608
	6	5.975.603.000	2,586
	7	6.241.624.000	2,566
	8	6.524.825.000	2,546
	9	6.837.207.000	2,527

	10	7.166.770.000	2,51
	11	7.517.513.000	2,494
	12	7.889.436.000	2,479
2014	1	9.063.386.000	2,465
	2	9.444.908.000	2,452
	3	9.814.847.000	2,441
	4	10.173.210.000	2,43
	5	10.519.980.000	2,421
	6	10.855.170.000	2,413
	7	11.178.780.000	2,606
	8	11.490.810.000	2,4
	9	11.791.260.000	2,396
	10	12.080.130.000	2,392
	11	12.357.410.000	2,39
	12	13.723.530.000	2,389
2015	1	13.723.530.000	2,458
	2	13.930.560.000	2,456
	3	14.090.490.000	2,452
	4	14.203.340.000	2,447
	5	14.269.090.000	2,44
	6	14.287.750.000	2,432
	7	14.259.320.000	2,421
	8	14.183.800.000	2,409
	9	14.061.180.000	2,395
	10	13.891.480.000	2,379
	11	13.674.680.000	2,362
	12	13.410.790.000	2,343
2016	1	13.099.810.000	2,322
	2	12.741.740.000	2,3
	3	12.336.580.000	2,275
	4	11.884.330.000	2,249
	5	11.384.980.000	2,221

	6	10.838.550.000	2,192
	7	10.245.020.000	2,161
	8	9.604.400.000	2,128
	9	8.916.690.000	2,093
	10	8.181.888.000	2,057
	11	7.399.994.000	2,018
	12	686.358.300	1,978

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

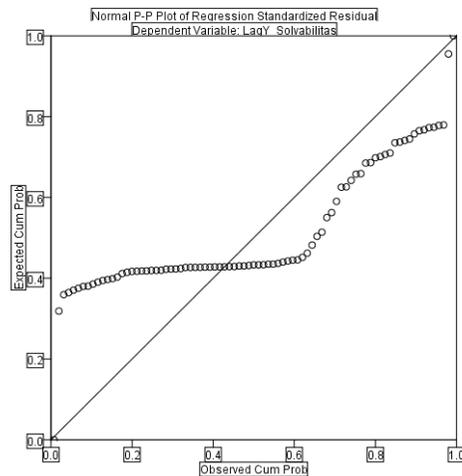
Tujuan pengujian asumsi klasik ini untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian tentang normal atau tidaknya data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu : dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik bisa dilihat dengan grafik normal Propability-Plot. Sedangkan dengan uji statistik dapat dilakukan dengan uji non parametric Kolmogorov- Smirnov. Dimana taraf signifikansi dari uji normalitas adalah 5%. Berdasarkan pengujian uji

normalitas dengan menggunakan SPSS 21.0 didapatkan output sebagai berikut:

Gambar 4.2
Hasil Uji Probability-Plot



Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada gambar tersebut bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi dengan uji normalitas terdistribusi secara normal.

Untuk lebih menegaskan hasil uji normalitas diatas maka peneliti melakukan uji Kolmogorov-Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		lag10_x 1
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.5168
	Std. Deviation	.94259
	Absolute	.215
Most Extreme Differences	Positive	.189
	Negative	-.215
Kolmogorov-Smirnov Z		1.138
Asymp. Sig. (2-tailed)		.150

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* nilai uji Asymp.Sig. (2-tailed) yang tertera adalah sebesar 0.150 ($\rho = 0.150$). karena $\rho = 0.150 > \alpha = 0.05$ maka dari hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini. Hasil uji ini memperkuat hasil uji normalitas dengan grafik distribusi dimana

keduanya menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, seperti uji grafik, uji *Park*, uji *Glejser*, uji *Rank Spearman's*, *Rank Correlation* dan uji *Lagrang Multiplier (LM)*.

Dalam penelitian ini, akan mengatasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan uji grafik dan uji *park*. Berikut ini akan disajikan hasil tabel dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.4
Uji park
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2.345	.282		-8.302	.000		
LN _X _surplus	-.107	.331	-.049	-.322	.749	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LNEI2

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari nilai *P value* yaitu pada kolom sig. apabila nilai sig > dari 0.05 dan t_{hitung} kurang dari t_{tabel} maka tidak ada heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, nilai sig lebih besar dari 0.05 yaitu 0.749 ($0.749 > 0.05$), dan t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-0.322 < 1,98932$) .Maka data dalam penelitian ini dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah menguji apakah dalam satu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya), jika terjadi autokorelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Hasil uji dari regresi tersebut yang diolah melalui SPSS 21.0 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.049 ^a	.002	-.021	1.62533	.400

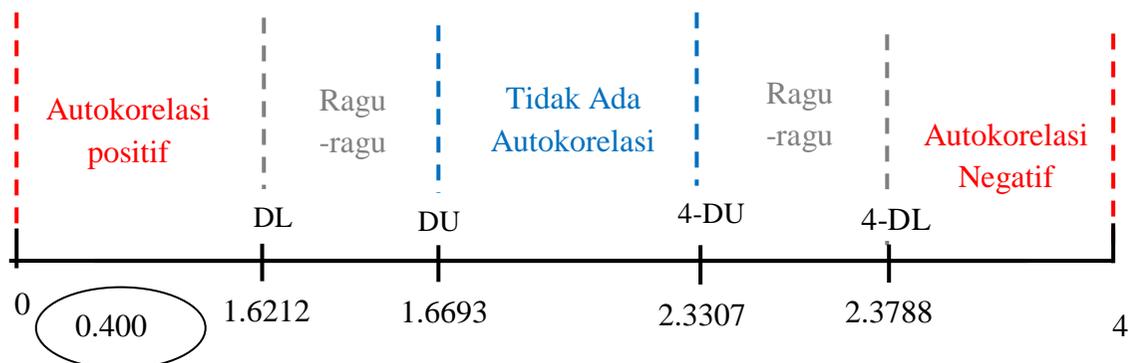
a. Predictors: (Constant), Surplus_Asuransi

b. Dependent Variable: Tingkat_Solvabilitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 0.400. jumlah sampel 84 dan jumlah variabel independen 1 ($k=1$). Nilai d_l (batas bawah) 1,6212 dan nilai batas du

(batas atas) sebesar 1,6693, karena nilai DW berada diantara $0 < d < dl$. Sehingga berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi positif



Karena nilai DW (0.400) berada diantara nilai 0 dan DL maka terjadi autokorelasi positif pada regresi ini.

Karena dalam penelitian ini data yang diuji terjadi autokorelasi positif, menurut Ghozali model regresi yang baik adalah regresi yang terhindar dari autokorelasi maka untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut peneliti menggunakan Uji Durbin Watson (DW)². Dalam bukunya yang berjudul ekonometrika dasar Gujarati mengatakan langkah perbaikan yang bisa

² Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang: BPFE Universitas Diponegoro), 2016.

dilakukan dengan menggunakan metode Cochrane Orcutte, metode Cochrane Orcutte merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi pada data yang terdapat autokorelasi³ Untuk mengatasi autokorelasi menggunakan metode Cochrane Orcutte diawali dengan menghitung ρ menggunakan nilai estimasi error kemudian nilai DW dibandingkan dengan D_{tabel} . Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

1. Jika $0 < d < d_l$, berarti terdapat autokorelasi positif (tolak).
2. Jika $d_l < d < d_u$, berarti tidak ada autokorelasi positif (tidak ada keputusan).
3. Jika $4 - d_l < d < 4$, berarti terdapat autokorelasi negatif (tolak).
4. Jika $4 - d_u < d < 4 - d_l$, berarti tidak ada autokorelasi negative (tidak ada keputusan).
5. Jika $d_u < d < 4 - d_u$, berarti tidak ada autokorelasi (jangan tolak).

³ Damodar Gujarati alih bahasa Sumarno Zain “*ekonometrika dasar*” (Jakarta: Erlangga), 218

Tabel 4.6
Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary^b

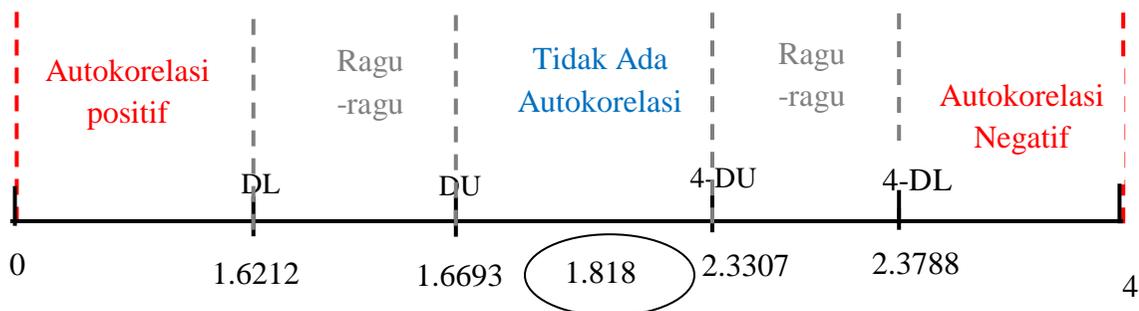
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.818 ^a	.669	.665	.57426119	1.818

a. Predictors: (Constant), lagX_SurplusAsuransi

b. Dependent Variable: lagY_TingkatSolvabilitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1.818 jumlah sampel 84 dan jumlah variabel independen 1 ($k=1$). Nilai DW 1.818 lebih besar dari batas atas (du) 1.6212 dan kurang dari ($4-du$) 2.3307 atau $1.6212 < 1.818 < 2.3307$. sehingga bisa dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.



Karena nilai DW (1.818) berada diantara nilai du dan 4-du maka tidak terjadi autokorelasi pada regresi ini.

2. Analisis Regresi Linear Sederhana

Dari hasil regresi dengan menggunakan program SPSS, maka didapatkan koefisien regresi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Output Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.021	.061		.350	.000	
	LagX_Surplus	.030	.086	.039	2.739	.007	1.000

a. Dependent Variable: LagY_Solvabilitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui hasil regresi linear sederhana sebagai berikut :

Dari tabel diatas diperoleh regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\text{Lag } Y = a + b \text{ Lag } X + e$$

$$\text{Lag } Y = 0.021 + 0.030 \text{ Lag } X + e$$

- a. Angka konstan sebesar 0,021 menunjukkan bahwa ketika variabel surplus asuransi relatif tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 (nol) maka tingkat solvabilitas 0,021
- b. Koefisien regresi untuk surplus asuransi sebesar 0.030% menggambarkan bahwa ketika tingkat solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 Rupiah maka surplus asuransi mengalami kenaikan sebesar 0.030%.

3. Uji Koefisien Korelasi (R)

Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menguji tentang ada dan tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuatan hubungan yang terjadi antara variabel independen (X) yaitu surplus asuransi dan

pertumbuhan tingkat solvabilitas sebagai variabel dependen (Y).

Hasil uji koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Uji Koefisien Korelasi (R)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.818 ^a	.669	.665	.57426119	1.818

a. Predictors: (Constant), lagX_SurplusAsuransi

b. Dependent Variable: lagY_TingkatSolvabilitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka R (koefisien korelasi) sebesar 0.669 atau 66,9%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara surplus asuransi dengan tingkat solvabilitas. Hal ini berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien (Nilai R)	Tingkat Hubungan (kriteria)
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,02 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel terikatnya. Dalam analisis korelasi terdapat suatu angka yang disebut dengan koefisien determinasi yang mana besarnya adalah kuadrat dari korelasi (r^2). Koefisien ini disebut koefisien penentu. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.818 ^a	.669	.665	.57426119	1.818

a. Predictors: (Constant), lagX_SurplusAsuransi

b. Dependent Variable: lagY_TingkatSolvabilitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Dari tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar $0.669 = 66.9\%$. Artinya surplus asuransi dapat menjelaskan pengaruhnya tingkat solvabilitas sebesar 66.9% dan sisanya sebesar 33.1% dipengaruhi oleh variabel lain

misalnya pendapatan premi, klaim, yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

5. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hasil dari pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11
Uji Hipotesis (Uji t)

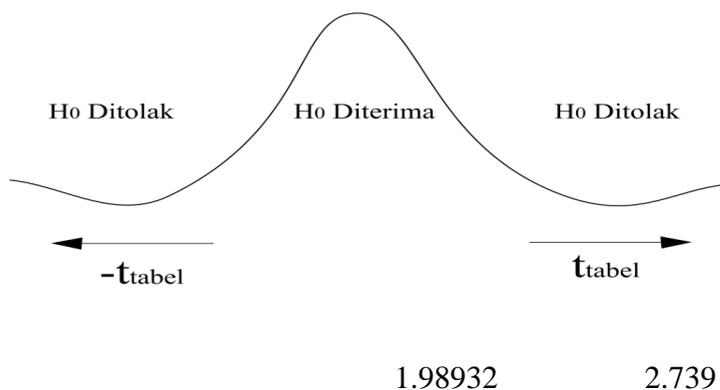
Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.021	.061		.350	.000	
	LagX_Surplus	.030	.086	.039	2.739	.007	1.000

a. Dependent Variable: LagY_Solvabilitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 21.0

Dari tabel di atas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2.739 sedangkan pada nilai t_{tabel} didapat dari tabel distribusi t dicari

pada signifikansi $5\% : 2 = 2.5\%$ (uji dua arah) derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $84-1-1 = 82$ maka didapat t tabel sebesar 1.98932. Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 1.98932 > 2.739$ dengan taraf signifikan 0.007, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.025 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya Surplus asuransi berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Berikut ini adalah kurva uji hipotesis (t) dua arah:



Gambar 4.3
Kurva uji t dua arah

Pada gambar di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} berada pada daerah penolakan H_0 . Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.739 > 1.98932$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya

terdapat pengaruh positif antara variabel Surplus Asuransi terhadap Tingkat Solvabilitas.

6. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2.739 sedangkan pada nilai t_{tabel} didapat dari tabel distribusi t dicari pada signifikansi $5\% : 2 = 2.5\%$ (uji dua arah) derajat kebebasan (df) $n-k-1$ atau $84-1-1 = 82$ maka didapat t_{tabel} sebesar 1.98932. Oleh karena ini nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 1.98932 > 2.739$ dengan taraf signifikan 0.007, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.025 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya surplus asuransi berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Hubungan antara surplus asuransi terhadap tingkat solvabilitas dikategorikan kuat dan besarnya pengaruh surplus asuransi terhadap tingkat solvabilitas 66.9% dan sisanya sebesar 33.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil regresi dengan menggunakan spss menghasilkan angka konstan sebesar 0,021 menunjukkan bahwa ketika variabel asuransi tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 (nol) maka tingkat solvabilitas berada pada angka 0,021. Sedangkan

koefisien regresi untuk surplus asuransi sebesar 0,030% menggambarkan ketika tingkat solvabilitas mengalami kenaikan sebesar 1 rupiah maka surplus asuransi mengalami kenaikan sebesar 0,030%.

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.739 dan nilai t_{tabel} sebesar 1.98932, nilai t_{tabel} diperoleh dari table t dengan derajat kebebasan sebesar 82 maka akan diperoleh nilai t table tersebut maka dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka kesimpulannya adalah tolak H_0 dan terima H_a artinya terdapat pengaruh positif terhadap surplus asuransi.

Adanya pengaruh surplus terhadap tingkat solvabilitas bisa dilihat melalui nilai koefisien determinasi yang munjukan nilai 0,669% atau 66,9% yang mana angka tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara surplus asuransi dan tingkat solvabilitas memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya surplus asuransi berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat solvabilitas. Hal

tersebut selaras dengan penelitian Jhongpita et al (2011) yang mengatakan bahwa perubahan surplus berpengaruh positif terhadap tingkat solvabilitas. Karena dengan nilai surplus yang semakin meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memenuhi biaya modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Susilowati mengatakan bahwasannya hasil underwriting berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat solvabilitas perusahaan asuransi hal tersebut dapat berdampak pada meningkatnya nilai *risk based capital (RBC)* sehingga perusahaan asuransi terhindar dari keadaan bangkrut.